

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1, Informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajer dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Perilaku manajer untuk mengelola laba sesuai dengan keinginan dan kepentingannya sendiri disebut manajemen laba. Menurut Ermawati, dkk (2020) manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang akan dilaporkan kepada para pemegang saham dan calon investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana Masyarakat untuk berinvestasi dan salah satu alternatif penanaman modal.

Menurut Armita (2020) manajemen laba juga dapat di katakan sebagai kemampuan untuk meningkatkan atau menurunkan laporan laba rugi sesuai keinginan, yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan pihak manajerial dengan memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu arus kas bebas. Hardirmaningrum, A., Pramono, H., Hariyanto, E., & Wibowo, H. (2021) Arus kas bebas menjadi salah satu penyebab konflik kepentingan antara manajer dengan prinsipal. Arus kas bebas didefinisikan sebagai kas yang tersisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan net present value (NPV) positif.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah arus kas operasi, Jika arus kas operasi tinggi maka manajemen laba turun, sedangkan arus kas operasi yang kecil dapat meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba, agar perusahaan terlihat baik oleh investor maka manajemen harus melakukan praktik manajemen laba (Hastuti, 2019).

Variabel kepemilikan manajerial secara garis besar merupakan total saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, misalnya dewan direksi dan dewan komisaris (Laurencia dan Mulyana 2022).

Variabel selanjutnya yaitu leverage keuangan, Menurut Maslihah, (2019) leverage merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa utang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Rivandi, 2020), (Rivandi et al., 2021).

Price to Book Value menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan (Brigham dan Houston dalam Marlina, 2013). Semakin tinggi Price to Book Value semakin baik peluang perusahaan tersebut bagi pasar.

Variable yang terakhir yaitu ukuran perusahaan, Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasi dengan nilai yang terdapat dalam neraca perusahaan disebut dengan ukuran perusahaan (Damayanti & Krisnando, 2021). Menurut Romadhaniah & Lahaya (2021) jika perusahaan memiliki banyak tekanan dari pemilik perusahaan maka dapat menimbulkan manajerial melakukan manajemen laba. Jika terjadi penurunan laba, maka hal tersebut tidak sesuai dengan adanya keinginan investor yang menginginkan laba tinggi

Tabel 1.1 Penggunaan Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan, Price Book Value dan Ukuran Perusahaan (dalam rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Arus Kas Bebas	Arus Kas Operasi	Kepemilikan Manajerial	Leverage Keuangan	Price Book Value	Ukuran Perusahaan	
							Aset	Pendapatan
PT BUKAKA	2018	-Rp 72,766,009	Rp 96,797,754	32.04%	Rp 2,446,802,779	2,55	Rp 4,297,422,999	Rp 4,599,561,188
PT BUKAKA	2019	Rp 319,796,440	Rp 359,854,337	32.04%	Rp 2,297,552,040	1,51	Rp 4,636,534,410	Rp 5,986,049,321
PT BUKAKA	2020	Rp 703,326,591	Rp 749,259,533	32.04%	Rp 1,907,850,219	1,03	Rp 4,950,706,654	Rp 3,910,934,755
PT BUKAKA	2021	Rp 538,650,164	Rp 580,424,154	32.04%	Rp 2,431,263,282	0,97	Rp 5,250,763,752	Rp 3,787,162,193
PT BUKAKA	2022	Rp 166,988,178	Rp 244,313,579	32.04%	Rp 2,135,099,539	0,83	Rp 5,669,852,277	Rp 3,913,656,275
PT Jasa Marga	2018	Rp 690,140,000	Rp 909,813,219	0.02%	Rp 62,219,614,991	1,54	Rp 82,418,600,790	Rp36,974,074,686
PT Jasa Marga	2019	Rp 3,099,813,000	Rp 3,404,523,000	0.02%	Rp 76,493,833,000	1,62	Rp 99,679,570,000	Rp26,345,260,000
PT Jasa Marga	2020	Rp 1,408,777,000	Rp 1,440,732,000	0%	Rp 79,311,031,000	1,36	Rp 104,086,646,000	Rp13,704,021,000
PT Jasa Marga	2021	Rp 2,656,903,000	Rp 2,764,584,000	0%	Rp 75,742,569,000	1,11	Rp 101,242,884,000	Rp15,169,552,000
PT Jasa Marga	2022	Rp 3,457,655,000	Rp 3,511,248,000	0%	Rp 65,517,793,000	0,84	Rp 91,139,182,000	Rp16,582,849,000
PT Link Net	2018	Rp 651,886,000	Rp 1,721,611,000	-	Rp 1,272,512,000	3,14	Rp 6,023,611,000	Rp 3,728,364,000
PT Link Net	2019	Rp 84,913,000	Rp 1,757,585,000	-	Rp 1,996,559,000	2,43	Rp 6,652,974,000	Rp 3,755,262,000
PT Link Net	2020	Rp 189,274,000	Rp 1,854,902,000	-	Rp 3,177,089,000	1,49	Rp 7,799,803,000	Rp 4,047,964,000
PT Link Net	2021	-Rp 938,079,000	Rp 1,968,956,000	-	Rp 4,497,552,000	2,18	Rp 9,746,894,000	Rp 4,464,900,000
PT Link Net	2022	-Rp 849,726,000	Rp 1,780,043,000	-	Rp 6,676,754,000	1,51	Rp 11,644,794,000	Rp 4,370,781,000

Berdasarkan tabel diatas, diketahui arus kas bebas dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Dimana setiap perusahaan perusahaan mengalami titik tertinggi dalam arus kas bebas seperti, PT BUKAKA pada tahun 2020, PT Jasa Marga pada tahun 2022 dan PT Link Net pada tahun 2018, sedangkan titik terendah PT BUKAKA pada tahun 2018, PT Jasa Marga pada tahun 2018, dan PT Link Net pada tahun 2021. Arus kas operasi dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Dimana setiap perusahaan perusahaan mengalami titik tertinggi dalam arus kas operasi seperti, PT BUKAKA pada tahun 2020, PT Jasa Marga pada tahun 2022 dan PT Link Net pada tahun 2021, sedangkan titik terendah PT BUKAKA pada tahun 2018, PT Jasa Marga pada tahun 2018, dan PT Link Net pada tahun 2018. Terdapat perbedaan dari ketiga perusahaan dalam hal kepemilikan manajerial dimana PT Link Net tidak memiliki saham, pada PT Jasa Marga juga memiliki jumlah saham yang sangat sedikit dan PT BUKAKA yang memiliki jumlah saham manajerial yang banyak. Pada leverage keuangan PT BUKAKA memiliki jumlah hutang yang cukup stabil karena jarak jumlah hutang dari tahun ke tahun yang tidak terlalu besar, berbeda dengan PT Jasa Marga dan PT Link Net yang memiliki jumlah hutang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Terjadi fluktuasi pada price book value dari ketiga perusahaan, Pada PT BUKAKA terjadi penurunan nilai PBV setiap tahunnya, sedangkan PT Jasa Marga dan PT Link Net juga terjadi penurunan, hanya sekali nilai PBV kedua perusahaan tersebut mengalami peningkatan, yaitu tahun 2019 untuk PT Jasa Marga dan tahun 2021 untuk PT Link Net. Pada ukuran perusahaan, ketiga perusahaan tersebut dilihat dari jumlah aset dan pendapatan, menurut UU No.20 tahun 2008 ketiga perusahaan tersebut termasuk ke dalam perusahaan besar karena aset diatas Rp 10.000.000.000 dan penjualan tahunan diatas Rp 50.000.000.000

1.2 LANDASAN TEORI

1.2.1 Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Brigham & Houston (2019) mengemukakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar – benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk – produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Lekok dan Febrina (2021) mengungkapkan jika dalam suatu perusahaan free cash flow yang tersedia semakin besar, maka semakin sehat perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas (free cash flow) tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan dari pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan (Giriati, 2016).

Indikator arus kas bebas yaitu :

- a) Arus kas operasi
- b) Arus kas investasi
- c) Total aset

1.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba

Menurut PSAK No.2 paragraf 5 (2019) arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas operasi merupakan parameter dari praktik manajemen laba yang dapat ditemukan ketika laporan keuangan dapat menggambarkan secara lengkap tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas operasi (C. Hastuti, 2019). Arus kas operasional dinilai dapat memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan karena tinggi-rendahnya arus kas operasional yang memotivasi manajemen untuk mempertimbangkan perlu atau tidaknya melakukan manajemen laba (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Indikator arus kas operasi yaitu :

- a) Arus kas operasi
- b) Total aset

1.2.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Agatha et.al. (2020:1814) Kepemilikan Manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Menurut Suryanawa (2017) dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, memungkinkan untuk terjadinya penurunan tindakan manajemen laba juga. Meningkatnya kepemilikan manajerial diharapkan juga dapat meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan.

Indikator kepemilikan manajerial yaitu :

- a) Jumlah saham institusional
- b) Jumlah saham beredar

1.2.4 Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki leverage tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen

seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Qurrotulaini & Anwar, 2021). Leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan. Karakteristik tertentu dari perusahaan akan mempengaruhi tindakan manajemen dalam mengatur laba untuk mencapai tujuan tertentu (Rutin et al., 2019). Lemahnya pengawasan pada leverage tinggi memungkinkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya kepada pemegang saham dan publik (Nalarreason, Sutrisno dan Endang, 2019).

Indikator leverage keuangan yaitu :

- a) Total hutang
- b) Total aset

1.2.5 Pengaruh Price Book to Value terhadap Manajemen Laba

Menurut Duna Hakim (2020: 45) : “Price Book Value adalah perhitungan atau perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku dari suatu saham”. Menurut Soemarsono (2020), manajemen laba dapat memberi dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Manipulasi laba cenderung menciptakan ketidakpastian dan ketidakpercayaan investor dan pemegang saham. Ketidakpastian ini dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap informasi keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba juga menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Ini dapat menghasilkan penilaian yang tidak akurat dari nilai perusahaan oleh investor, yang dapat berdampak negatif pada harga saham.

Indikator Price Book Value yaitu :

- a) Harga saham
- b) Total ekuitas
- c) Jumlah saham beredar

1.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

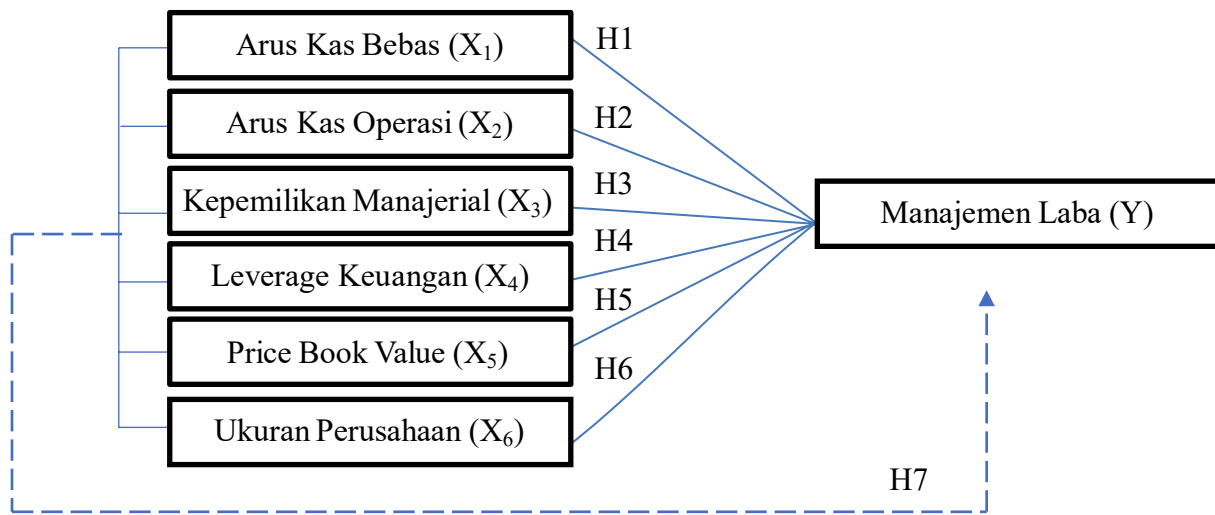
Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai tolak ukur dalam membedakan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Rahdal, 2017). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang saham yang memiliki kepentingan yang luas. Ini yang membuat berbagai kebijakan dalam perusahaan yang besar memiliki dampak yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Sumantri et al., 2021). Perusahaan besar dinilai memiliki sistem kontrol yang lebih canggih dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan kecil juga diekspektasikan lebih termotivasi melakukan manajemen laba untuk menutupi biaya yang tinggi dibandingkan perusahaan besar yang menikmati keuntungan dari skala ekonominya (Abbadi et al. 2016).

Indikator ukuran perusahaan yaitu :

- a) Total asset

1.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Arus Kas Bebas berpengaruh terhadap manajemen laba

H2 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap manajemen laba

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

H4 : Leverage Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba

H5 : Price Book Value berpengaruh terhadap manajemen laba

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

H7 : Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan, Price Book Value dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba